

**PENYIKAPAN ISLAM TERHADAP MUBADZIR DAN ISROF DALAM KONSUMSI
STUDI TENTANG ETIKA PENGGUNAAN SUMBER DAYA ALAM**

Oleh:

Ahmad Agus Fauzi

aaf08101999@gmail.com

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

ABSTRAK

Konsep mubadzir dan isrof dalam Islam berkaitan dengan pemborosan dan konsumsi berlebihan yang bertentangan dengan prinsip moderasi yang diajarkan dalam ajaran agama. Mubadzir, yang berasal dari kata "badhara," berarti menghamburkan atau menyia-nyiakan sumber daya tanpa manfaat yang jelas, sedangkan isrof merujuk pada tindakan berlebihan meski tidak sampai pada pemborosan mutlak. Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam konsumsi, dengan prinsip moderasi (i'tidal) yang menghindari pemborosan dan mendorong penggunaan sumber daya secara bijaksana. Tindakan mubadzir dan isrof dapat menyebabkan dampak negatif pada tingkat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pemborosan ekonomi dapat memperburuk ketimpangan sosial, sedangkan dampak lingkungan dari konsumsi berlebihan dapat merusak bumi, yang merupakan amanah yang harus dijaga. Solusi Islam untuk mengatasi mubadzir dan isrof meliputi peningkatan kesadaran melalui pendidikan, penerapan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, dan penguatan kebijakan publik berbasis keberlanjutan. Dengan demikian, ajaran Islam mengarahkan umat untuk mengelola sumber daya alam secara efisien dan bertanggung jawab, demi tercapainya kesejahteraan pribadi, sosial, dan lingkungan.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Mubadzir, Isrof, Etika Penggunaan Sumber Daya Alam

A. PENDAHULUAN

Konsumsi adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Namun, dalam Islam, konsumsi harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan serta sesama. Dua istilah penting yang sering muncul dalam konteks konsumsi adalah mubadzir dan isrof. Keduanya merujuk pada tindakan pemborosan atau penggunaan sumber daya secara berlebihan, yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Mubadzir berarti pemborosan dalam penggunaan sumber daya, baik itu makanan, uang, waktu, atau tenaga, sementara isrof lebih mengarah pada sikap

berlebihan dalam memenuhi kebutuhan, bahkan jika hal tersebut tidak berdampak pada kerugian fisik, namun tetap melanggar prinsip keseimbangan yang diajarkan dalam agama.

Islam mengajarkan agar umat manusia mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga demi kesejahteraan umat dan kelestarian bumi. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk membahas sikap Islam terhadap mubadzir dan isrof dalam konsumsi, serta bagaimana ajaran Islam memberikan pedoman etis dalam penggunaan sumber daya alam.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut para ahli, penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya baik dalam bentuk jurnal, artikel, catatan dan sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.¹ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang akan mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengkaji penyikapan islam terhadap mubadzir dan isrof dalam konsumsi studi tentang etika penggunaan sumber daya alam.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Mubadzir dan Isrof dalam Islam

Mubadzir Dalam Bahasa Arab, mubadzir berasal dari kata “badhara” yang berarti menghamburkan atau menyia-nyiakan sesuatu yang berharga tanpa manfaat yang jelas. Kata "boros" didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai menggunakan uang, barang, dan sebagainya terlalu banyak. Menurut istilah Ibnu Mas'ud "tabzir" berarti membelanjakan harta secara tidak sehat.² Dalam Tafsir al-Azhar, Imam Syafi'i menyatakan bahwa mubazir berarti mengambil harta dari jalan yang pantas tetapi mengeluarkannya dengan cara yang tidak pantas.³ Menurut Imam Malik, tabdzir,yaitu membelanjakan harta, tidak perlu. Ini karena kata "mubazir" berarti mengambil harta dari jalan yang baik tetapi mengeluarkannya dengan cara yang tidak baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tabdzir, yaitu membelanjakan harta, tidak perlu.⁴

¹ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 43.

² Bintang Fauzan Izzaturrahim, Khambali Khambali, dan Adang Muhammad Tsaury, “Implikasi Pendidikan QS Al-Isra Ayat 26-27 tentang Larangan Tabdzir terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 36–39.

³ Muhammad Hasan Ali dan Dadan Rusmana, “Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 682–700.

⁴ Ika Rarawahyuni, “The Theoretical Review of Consumption in Islam on Wasting Food Behavior (Tabdzir) in Indonesia,” *Jurnal Pengabdian Mandiri* 1, no. 2 (2022): 143–54.

Dalam konteks konsumsi, mubadzir berarti menggunakan atau menghabiskan sumber daya yang ada (baik uang, makanan, air, atau energi) tanpa memperhatikan tujuan dan manfaatnya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang mubadzir adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra: 27)⁵

Ayat ini menggambarkan dengan jelas bahwa tindakan mubadzir tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat berhubungan dengan perilaku yang merugikan masyarakat dan lingkungan. Pemborosan menciptakan ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya.

Sementara itu, isrof berarti tindakan berlebihan dalam pemanfaatan sesuatu, meskipun tidak sampai pada pemborosan yang mutlak. Isrof dapat dilihat dalam konsumsi yang melebihi kebutuhan pokok atau melakukan sesuatu lebih dari yang disarankan dalam Islam. Sebagai contoh, seseorang yang makan berlebihan meski tidak merasa lapar atau membeli barang mewah yang tidak diperlukan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا آدَمُ خُذْ مَا زِينَتُكَ مِنْ عِنْدِ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. Al-A'raf: 31)⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa berlebihan dalam konsumsi tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan lingkungan. Isrof tidak hanya terjadi dalam hal makanan, tetapi juga dalam hal penggunaan energi, air, uang, dan barang-barang mewah lainnya.

2. Penyikapan Islam terhadap Mubadzir dan Isrof dalam Konsumsi

Konsep Moderasi dalam Islam (I'tidal) Islam sangat menekankan pentingnya moderasi atau keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal konsumsi. Konsep i'tidal (moderat) dalam Islam mengajarkan umat untuk tidak berlebihan dalam segala hal. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ (كُلْ، وَاشْرَبْ، وَابْسُ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ) أَخْرَجَهُ أَبُو

دَاوُدَ، وَأَحْمَدُ، وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan* (Bandung: PT Alqosbah Karya Indonesia, t.t.).

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dari Amar Ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, radhiyallāhum 'anhū bahwa Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda: "Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa berlebihan dan sikap sombong." (Riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Hadits mu'allaq menurut Bukhari)

Ajaran ini mengajarkan bahwa konsumsi yang moderat adalah kunci untuk menjaga keseimbangan pribadi, sosial, dan lingkungan. Konsumsi yang berlebihan (baik isrof maupun mubadzir) dapat menyebabkan kerusakan dan ketidakadilan di dunia ini.

Pentingnya Syukur dan Tanggung Jawab Islam mengajarkan umat untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, baik itu berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, atau sumber daya alam lainnya. Syukur yang dimaksud bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan cara menjaga dan menggunakan nikmat tersebut dengan bijak. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat-Ku kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'" (QS. Ibrahim: 7)⁷

Tindakan mubadzir dan isrof jelas bertentangan dengan prinsip syukur ini, karena keduanya berfokus pada penggunaan yang tidak bijak terhadap nikmat yang diberikan.

Islam dan Konservasi Sumber Daya Alam Ajaran Islam sangat mendukung pelestarian dan konservasi sumber daya alam. Islam mengajarkan umat untuk tidak merusak bumi, karena bumi adalah amanah yang harus dijaga. Dalam surat Al-Baqarah, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan" (QS. Al-Baqarah: 60)⁸

Tindakan mubadzir dan isrof, terutama yang berhubungan dengan penggunaan sumber daya alam (seperti air, makanan, energi, dan sebagainya), dianggap sebagai bentuk kerusakan dan penghancuran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan yang diajarkan oleh Islam.

⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia.

⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia.

3. Dampak Mubadzir dan Isrof dalam Konsumsi

- a. Dampak Ekonomi Pemborosan dalam konsumsi dapat memperburuk keadaan ekonomi, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Pada tingkat individu, mubadzir dan isrof menyebabkan pemborosan pendapatan yang seharusnya bisa digunakan untuk kebutuhan yang lebih penting atau untuk tabungan. Pada tingkat masyarakat, pemborosan dapat meningkatkan ketimpangan sosial, di mana sebagian orang hidup dalam kemewahan sementara yang lainnya hidup dalam kekurangan.
- b. Dampak Sosial Pemborosan juga dapat menyebabkan ketidakadilan sosial. Orang yang melakukan isrof atau mubadzir seringkali tidak menyadari bahwa mereka mengabaikan orang-orang yang membutuhkan. Konsumsi berlebihan dapat menciptakan kesenjangan sosial yang lebih besar, memperburuk kemiskinan, dan meningkatkan ketidaksetaraan.
- c. Dampak Lingkungan Di sisi lain, isrof dan mubadzir dalam konsumsi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Pemborosan energi, air, dan sumber daya alam lainnya menyebabkan kerusakan lingkungan yang lebih besar. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang mengajarkan pengelolaan alam dengan bijak dan lestari untuk generasi mendatang.

4. Solusi Islam untuk Mengatasi Mubadzir dan Isrof dalam Konsumsi

Pendidikan dan Kesadaran Meningkatkan kesadaran umat Islam mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan moderat adalah langkah pertama yang penting. Pendidikan mengenai etika konsumsi dalam Islam dapat membantu umat untuk memahami bahwa konsumsi yang berlebihan atau mubadzir dapat merugikan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Penerapan Prinsip Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari Implementasi prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan secukupnya, membeli barang yang benar-benar dibutuhkan, serta menggunakan energi dan sumber daya alam dengan efisien, adalah langkah konkret yang dapat diambil untuk menghindari mubadzir dan isrof.

Penguatan Kebijakan Publik Pemerintah dapat memfasilitasi pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien melalui kebijakan publik yang mendukung keberlanjutan dan pengurangan pemborosan. Program-program edukasi dan kebijakan berbasis keberlanjutan yang sejalan dengan ajaran Islam dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Selain itu Cara-cara berikut dapat digunakan untuk menghindari kebiasaan mubadzir:⁹

- a. Memberikan pendidikan dasar kepada keluarga tentang fakta bahwa pemboros adalah saudara setan. Orang tua dapat mengajarkan ini kepada anaknya sejak kecil, mengajarkan mereka untuk menghindari membuangbuang sesuatu.
- b. Menumbuhkan perasaan empati dan simpati terhadap sesama Muslim. Jiwa membantu sejak kecil, mereka tidak akan menjadi malas.
- c. Mengakui bahwa hak kepemilikan juga berlaku untuk orang lain. Jangan lupa bahwa semua harta itu milik Allah dan amanah dari-Nya.
- d. Membiasakan diri untuk selalu merasa cukup (qana'ah), untuk mengurangi keinginan memiliki harta benda.
- e. Menjaga diri dari sikap mubazir dengan selalu mensyukuri kenikmatan.

ada beberapa cara untuk menghindari tindakan israf, antara lain:

- 1) Menjauhi semua penyebab israf dan bertawakkal kepada Allah SWT.
- 2) Mempelajari cara mengelola pengeluaran dengan baik.
- 3) Memahami seluruh bahaya dan konsekuensi dari tindakan israf.
- 4) Mengingat kondisi saat sakit, kekurangan uang, atau mempertibangkan akibat tindakan implusif di masa mendatang.
- 5) Memberikan infak, zakat, atau sedekah setiap kali mendapat rezeki..
- 6) Mengontrol keinginan dan membiasakan diri untuk melakukan ibadah sunnah seperti puasa sunnah, shalat rawatib, shalat malam, dan shadaqah, serta antara lainnya.
- 7) Senantiasa mengamati sunnah dan kehidupan Rasulullah SAW dari berbagai riwayat yang shahih. "Alas tidur Rasulullah SAW. terbuat dari sabut dan isinya adalah ijuk", kata Aisyah (HR. Bukhari). Menurut Aisyah, keluarga Rasulullah SAW tidak pernah makan gandum hingga kenyang selama tiga hari berturut-turut (pastilah diselingi lapar) semenjak hijrah ke Madinah. Seperti itulah keadaannya hingga dia wafat.
- 8) Memperhatikan kehidupan orang-orang salaf, baik dari kalangan sahabat, mujahiddin, maupun kalangan para ulama. Mereka tidak berkeinginan (tidak memiliki hawa nafsu) terhadap hal-hal yang sifatnya duniawi kecuali seperlunya saja, juga tidak melebihi batas wajar dan asalkan dapat digunakan untuk melakukan amalan-amalan bagi kepentingan ukhrawi.¹⁰

⁹ Muhammad Hasan Ali dan Dadan Rusmana, "Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 682–700.

¹⁰ Basrowi, "Sebab-Sebab Isrof, Bentuk, Dampak, Dan Upaya Solusi," *Jurnal Pendidikan* 3, no. (2) (2016): 12–24.

D. KESIMPULAN

Penyikapan Islam terhadap mubadzir dan isrof dalam konsumsi sangat jelas dan tegas, yaitu dengan mendorong umat untuk mengelola sumber daya dengan bijaksana, tidak berlebihan, dan tidak menyia-nyiakan nikmat Allah. Konsumsi yang moderat, efisien, dan penuh syukur adalah prinsip yang mendasar dalam ajaran Islam untuk menciptakan kehidupan yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan. Dengan menghindari mubadzir dan isrof, umat Islam tidak hanya menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga turut menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan demi kebaikan umat manusia dan bumi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Hasan, dan Dadan Rusmana. "Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 682–700.
- . "Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 682–700.
- Basrowi. "Sebab-Sebab Isrof, Bentuk, Dampak, Dan Upaya Solusi." *Jurnal Pendidikan* 3, no. (2) (2016): 12–24.
- Izzaturrahim, Bintang Fauzan, Khambali Khambali, dan Adang Muhammad Tsaury. "Implikasi Pendidikan QS Al-Isra Ayat 26-27 tentang Larangan Tabdzir terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 36–39.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Hafalan*. Bandung: PT Alqosbah Karya Indonesia, t.t.
- Rarawahyuni, Ika. "The Theoretical Review of Consumption in Islam on Wasting Food Behavior (Tabdzir) in Indonesia." *Jurnal Pengabdian Mandiri* 1, no. 2 (2022): 143–54.
- Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan." *Natural Science: Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).